

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses penting yang bertujuan dalam membina serta mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik rohani maupun jasmani. Pendidikan dianggap penting karena dapat merubah sikap serta perilaku seseorang ataupun sekelompok individu sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat. Menurut Yusnadi dan Simaremare (2018, h. 8) menyatakan bahwa pendidikan sejatinya berperan sebagai tuntunan bagi potensi alami yang dimiliki setiap individu. Upaya ini bertujuan agar anak dapat mengoptimalkan pertumbuhannya, baik sebagai pribadi mandiri maupun bagian dari struktur sosial, guna meraih kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin yang setinggi-tingginya.

Merujuk pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diartikan sebagai upaya pembinaan sistematis bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Program ini diimplementasikan dengan pemberian stimulus pendidikan guna mengoptimalkan pertumbuhan fisik maupun perkembangan mental (rohani) anak sebagai fondasi tahap kehidupan selanjutnya. Hal ini dipersiapkan untuk pendidikan yang lebih lanjut (Harianja, dkk., 2003, h. 4871-4880). Sejalan dengan hal tersebut, Kusumawati (2022, h. 13-19) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan jenjang layanan edukasi prasekolah yang difungsikan sebagai fondasi sebelum memasuki sekolah dasar. Tujuan utamanya adalah untuk menstimulasi

serta memaksimalkan beragam dimensi perkembangan yang ada pada diri anak secara menyeluruh.

Anak usia dini merupakan individu unik yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Hikmawati, dkk., 2021, h. 116-121). Istianti dalam Liani dkk. (2024, h. 25-32) menyatakan bahwa masa anak usia dini adalah masa keemasan (*golden age*), karena pada masa inilah yang menentukan masa depan anak. Apabila dimasa awal-awal anak selalu diberikan stimulus yang baik dan dapat mengembangkan semua aspek perkembangannya serta memberikan kepuasan bermain untuk mengeskplor dunianya, maka anak tersebut akan sukses dan sudah memiliki bekal untuk masa depannya.

Menurut pandangan ahli, masa usia dini adalah masa yang berharga (*golden age*) berdasarkan penelitian *neuro-science*, psikologi, dan pedagogi dengan perkembangan yang sangat cepat. Dalam praktiknya, pendidikan anak usia dini didominasi oleh aktivitas bermain dan eksplorasi yang menitikberatkan pada interaksi aktif dengan lingkungan serta figur orang dewasa. Efektivitas masa keemasan ini sangat bergantung pada kualitas hubungan interpersonal, ketepatan stimulus edukatif, serta dukungan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pada masa ini memerlukan perhatian intensif mengingat fondasi perkembangan yang dibentuk akan menjadi factor penentu utama bagi pertumbuhan anak di masa depan (Harianja, dkk., 2023, h. 4871-4880).

Pada masa usia dini seluruh aspek pertumbuhan serta perkembangan anak bisa tumbuh dan berkembang secara signifikan. Pemberian stimulasi yang tepat sesuai dengan fase perkembangannya juga sangat diperlukan. Salah satunya adalah pemberian stimulasi pada aspek sosial emosional anak (Kusumawati, 2022,

h. 13-19). Kemampuan sosial emosional dipahami sebagai manifestasi perilaku yang melibatkan perasaan tertentu pada saat berinteraksi dengan orang lain. Kematangan emosional serta keterampilan sosial yang terbangun pada masa ini merupakan aset krusial bagi anak sebagai bekal adaptasi, baik dalam lingkup formal persekolahan maupun dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih luas (Wiyani, 2014, h. 123).

Perkembangan sosial emosional merupakan satu dari enam dimensi perkembangan fundamental dalam pendidikan anak usia dini yang memerlukan optimalisasi secara menyeluruh. Berdasarkan regulasi terbaru dalam Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022, capaian standar kompetensi pada lulusan pada jenjang anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah mencakup tiga parameter utama: (1) kecakapan dalam mengidentifikasi emosi diri, (2) regulasi diri dalam mengontrol keinginan sebagai bentuk penghormatan terhadap hak orang lain, serta (3) kemampuan menjalin interaksi sosial yang efektif dengan teman sebaya (Permendikbud RI, 2022, h. 5).

Sujiono (Pujianti dkk., 2021, h. 117-126) menyebutkan karakteristik perkembangan sosial-emosional pada anak rentang usia 5–6 tahun mencakup kemampuan mengekspresikan pandangan mengenai peran gender, pembentukan persahabatan jangka pendek, hingga terjadinya konflik interpersonal yang bersifat temporer. Selain itu, anak mulai menunjukkan sikap kooperatif melalui berbagi dan mengantre, partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, munculnya ambisi kompetitif, serta mulai memahami batasan moralitas. Guna mengoptimalkan aspek tersebut, sekolah memegang peranan vital melalui implementasi pembelajaran variatif yang mengedepankan interaksi serta kolaborasi

berkelanjutan, sehingga anak mampu memahami eksistensi diri, orang lain, maupun lingkungan sosialnya secara mendalam.

Menurut Maghfiroh dkk. (2020, h. 1-16), metode yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan aspek perkembangan sosial emosional anak terkhusus dalam menanamkan sikap saling tolong menolong, bekerjasama, dan menaati peraturan adalah metode bermain peran. Dalam implementasi metode bermain peran, anak melaksanakan interaksi aktif bersama teman sejawat melalui dramatisasi perilaku yang relevan dengan dinamika sosial sesuai instruksi pendidik dan tema yang ditentukan. Pada hakikatnya, teknik ini berfungsi sebagai medium bagi anak untuk memvisualisasikan berbagai peran kehidupan, yang memungkinkan mereka mengeksplorasi solusi atas permasalahan sosial dalam lingkungan yang terstruktur.

Metode pembelajaran bermain peran, yang secara teknis diistilahkan sebagai *role-playing*, merupakan bentuk aktivitas bermain dramatik, simbolik, maupun imajinatif. Implementasi metode ini berpijak pada skenario pembelajaran terstruktur yang disusun berdasarkan prosedur instruksional tertentu (Husnah dan Hasanah, 2019, h. 27-34). Fledman (Gunarti dkk., 2014, h.11) berpendapat bahwa metode ini sangat relevan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang berada pada fase berpikir simbolik. Oleh karena itu, role-playing menjadi instrumen efektif dalam mengoptimalkan potensi dasar anak melalui visualisasi tokoh dan situasi tertentu, yang pada akhirnya bertujuan untuk mematangkan aspek kompetensi sosial-emosional mereka.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan di TK SALSA Percut Sei Tuan, ditemukan bahwa perkembangan kemampuan sosianl anak usia 5-6 tahun masih

rendah, dimana sebagian anak-anak di kelas belum dapat bekerja atau bermain secara berkelompok secara baik. Sifat egosentris anak masih menonjol karena anak belum bisa menerima pendapat temannya. Selain itu anak masih berebut mainan, bahkan masih ada yang mengganggu temannya ketika sedang bermain. Dalam praktik pembelajaran di kelas, penggunaan metode ceramah yang dominan cenderung memicu kejenuhan pada anak, mengingat keterbatasan durasi konsentrasi serta tingginya dorongan motorik mereka untuk bergerak secara aktif. Dominasi metode satu arah ini mengakibatkan minimnya ruang bagi anak untuk berinteraksi secara sosial dengan rekan sebaya. Dampaknya, partisipasi aktif siswa menjadi terbatas dan mereka cenderung hanya bergerak atau bereaksi apabila terdapat instruksi langsung dari pendidik.

Mempertimbangkan urgensi tersebut, penerapan metode *role playing* atau bermain peran menjadi alternatif strategis untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional anak. Menurut Surya (2006), metode ini merupakan aktivitas kelompok di mana anak-anak mendramatisasikan perilaku dalam interaksi sosial melalui pembagian peran tertentu. Implementasi teknik ini menciptakan rasa kepemilikan terhadap proses belajar (*sense of belonging*) karena anak diberikan ruang partisipasi yang luas. Selain itu, bermain peran membiasakan anak untuk mengelola tanggung jawab kolektif serta membangun kerja sama tim yang solid. Penggunaan metode ini dalam pendidikan tidak hanya memicu keterlibatan aktif, tetapi juga memfasilitasi anak untuk menginternalisasi pembelajaran secara lebih mendalam dan praktis melalui konteks pengalaman nyata (Husnah dan Hasanah, 2019, h. 27-34).

Berdasarkan penelitian Hikmawati dkk. (2021, h. 116-121) yang berjudul “Penerapan Metode Bermain Peran sebagai Upaya untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik” diperoleh hasil bahwa perkembangan sosial emosional peserta didik mengalami peningkatan secara signifikan. Studi ini dilaksanakan di TK Mustika Rini Karangnongko melalui tiga tahapan prosedural yang meliputi fase persiapan, pelaksanaan, hingga refleksi. Instrumen evaluasi perkembangan sosial-emosional peserta didik dalam aktivitas bermain peran ini difokuskan pada empat dimensi utama, yaitu keberanian, kepercayaan diri, kemandirian, serta keterampilan komunikasi. Indikator-indikator tersebut diintegrasikan sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter yang selaras dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Adapun kemajuan perkembangan sosial-emosional anak tercermin dari kemampuan anak tersebut dalam memerankan figur penjual serta pembeli, dengan capaian akhir pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Temuan serupa juga dikemukakan oleh Harianja dkk. (2023) dalam penelitian mereka yang berjudul “Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran”. Hasil penelitian tersebut menegaskan efektivitas metode bermain peran guna mengoptimalkan kompetensi sosial-emosional anak. Data empiris memperlihatkan tren peningkatan yang signifikan; dimulai dari kondisi pra-siklus dengan rata-rata 0%, mengalami peningkatan menjadi 58% pada siklus I, serta mencapai puncaknya sebesar 83% di siklus II. Implikasi dari temuan ini memperkuat urgensi penggunaan metode bermain peran sebagai referensi fundamental dalam pengembangan strategi pembelajaran, khususnya bagi anak usia dini.

Penelitian-penelitian tersebut memiliki konsentrasi riset yang serupa, yakni berfokus pada penguatan aspek sosial-emosional anak rentang usia 5–6 tahun melalui implementasi metode bermain peran. Selain kesamaan pada variabel yang dikaji, penelitian-penelitian tersebut juga mengadopsi metodologi yang seragam, yaitu pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Namun, belum ada penelitian yang membahas serta meneliti secara khusus tentang tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak yang didasarkan pada capaian perkembangan yang tercantum dalam Permendikbud RI Nomor 5 Tahun 2022 mengenai Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Penelitian-penelitian sebelumnya hanya berfokus terhadap indikator perkembangan sosial emosional anak usia dini secara umum seperti keberanian, percaya diri, kemandirian, serta komunikasi. Maka dari itu, penelitian ini menjadi krusial dalam mengukur capaian perkembangan sosial-emosional anak dengan merujuk pada Standar Kompetensi Lulusan dalam Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022. Parameter evaluasi difokuskan pada tiga indikator utama: kemampuan identifikasi emosi, regulasi diri dalam menghormati hak orang lain, serta kecakapan berinteraksi sosial dengan teman sebaya. Hal mendasar yang membedakan kajian ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat pada pendekatan metodologisnya, di mana studi ini menerapkan penelitian kuantitatif melalui metode eksperimen guna mendapatkan hasil yang lebih terukur secara statistik.

Dengan berpedoman pada latar belakang di atas, sehingga peneliti memiliki ketertarikan dalam melakukan penelitian mengenai pemanfaatan metode bermain peran “*Market Day*” terhadap perkembangan sosial emosional pada anak

usia 5-6 tahun. Sehingga peneliti melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK SALSA**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, sehingga yang menjadi identifikasi masalah dari penelitian ini, meliputi:

1. Kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial yang positif bersama individu lain masih rendah, hal ini ditandai melalui perilaku seperti mengambil barang milik teman, memilih-milih teman, serta menggunakan bahasa yang kurang sopan kepada teman.
2. Sebagian anak menunjukkan sikap enggan untuk bergaul dan berbagi dengan teman lain, serta cenderung hanya berinteraksi dengan teman yang sudah dekat dengannya.
3. Kerja sama antar anak masih belum berkembang secara optimal, terlihat dari sikap tidak mau berbagi dan kurang berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas kelompok bersama teman.
4. Sebagian besar anak belum mampu menyelesaikan atau menengahi konflik yang muncul di antara teman sebaya.
5. Masih kurangnya pelaksanaan kegiatan pembelajaran bermain peran di luar kelas.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini yaitu pengaruh kegiatan bermain peran “*market day*” terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK

SALSA Tahun Pelajaran 2024/2025.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Apakah terdapat pengaruh bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK SALSA?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai pada penelitian ini yakni untuk mengetahui pengaruh bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK SALSA.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan baik secara teoritis ataupun praktis yang meliputi:

A. Manfaat Teoritis

Secara konseptual, hasil studi ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan anak usia dini, khususnya untuk memperkuat teori mengenai efektivitas metode role playing sebagai instrumen stimulasi perkembangan sosial-emosional anak.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Penelitian ini bisa menjadi panduan kepada pendidik untuk menerapkan metode bermain peran sebagai alternatif strategi pembelajaran yang inovatif untuk mengoptimalkan kecerdasan interpersonal dan emosional siswa di kelas.

2. Bagi Siswa

- a. Memberikan pengalaman belajar yang bermakna supaya mengasah keterampilan sosial dan regulasi emosi melalui aktivitas yang menyenangkan.
- b. Menumbuhkan karakter positif seperti rasa percaya diri, semangat kolaborasi, serta nilai-nilai empati dan kasih sayang terhadap sesama sebagai wujud rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Laporan penelitian ini diharapkan bisa berfungsi menjadi referensi empiris serta bahan komparasi bagi peneliti lainnya yang ingin mendalami topik serupa, khususnya dalam upaya pengembangan kualitas pendidikan pada masa yang akan datang.